

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Pondok Pesantren pada hakekatnya merupakan suatu bagian dari dakwah karena pendidikan di Pondok Pesantren adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara yang pada garis besarnya isi dari semua pendidikan tersebut merupakan sebuah ajaran untuk senantiasa menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh agama serta menjauhi segala apa yang telah menjadi larangannya. Salah satu jalur pendidikan yang ada di Indonesia adalah jalur pendidikan yang nonformal, dimana jalur pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang selain terdapat di sekolah-sekolah negeri. Adapun contoh-contoh pendidikan nonformal adalah Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid, Pondok Pesantren, dan Sekolah Minggu yang terdapat di semua Gereja. Dalam kategori pendidikan, maka Pondok Pesantren termasuk dalam kategori pendidikan yang nonformal (Arifin, 1991: 1). Karena Pondok Pesantren merupakan pendidikan yang diselenggarakan

secara terstruktur dan berjenjang akan tetapi diluar pendidikan formal.

Pondok pesantren yang dikembangkan selama ini memiliki dua potensi besar, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga sosial keagamaan (Syamsuddin, 2009: 335-336). Bercara mengenai pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren merupakan suatu proses dakwah karena dalam proses pendidikan mengandung unsur-unsur untuk mengajak para santri/objek dakwah agar menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah serta menjauhi segala laranganNya. Harus diakui pula bahwa Pondok Pesantren selain sebagai lembaga keagamaan Islam juga telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran besar dalam upaya membentuk karakter serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kiprah Pesantren dalam pembangunan bangsa dimulai sejak pra kemerdekaan sampai saat ini. Namun yang paling menonjol adalah bagaimana Pesantren telah mampu memberikan pendidikan yang relatif murah dan terjangkau dibanding lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam tradisi pesantren, tenaga pendidik itu berada dalam otoritas Kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan Pesantren. Karena itu pembinaan tenaga pendidik di Pesantren sepenuhnya hampir berada di tangan Kyai (Haedari, 2010: 1-2). Sebutan Kyai sangat beragam, antara lain: ajengan, elang di Jawa Barat tuan guru di Sumatera tuan syaikh. Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren.

Dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. Dalam buku yang berjudul “Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan” menggambarkan bahwa profil kyai adalah sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Otoritas kyai tidak didasarkan atas dasar legalitas melainkan bersumber pada kharisma yang dimiliki. Kharisma tersebut muncul dari konsistensi kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam (Ahmad Muthohar, 2007: 32).

Pondok pesantren Al-Uswah merupakan salah satu pondok khalaf/modern yang terletak di Desa Kabonmanis Kelurahan

Pakintelan Gunungpati Semarang. Pondok pesantren ini adalah lembaga pendidikan Islam yang mencetak santri menjadi alim ulama dan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang berusaha memajukan status sosial keagamaan, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Pondok pesantren Al-Uswah berdiri pada tahun 2000 oleh KH. M. Mukhlisin yang wafat pada tahun 2004. Kemudian pengasuhan di pondok pesantren Al-Uswah diteruskan oleh putra sulungnya yaitu KH. Muhammad Thoyyib Farchany atau yang akrab disapa dengan sebutan Abah Thoyyib. Pada kepengurusan KH. Muhammad Thoyyib Farchany beliau mengedepankan masalah pembinaan akhlak santrinya karena beliau menganggap bahwa orang yang mempunyai ilmu tanpa diimbangi akhlak yang baik maka tidak akan bermanfaat ilmunya.

Pembinaan masalah akhlak terhadap santri merupakan prioritas di setiap pondok pesantren karena akhlak merupakan garis pemisah antara orang yang baik dan orang yang tidak baik. Akhlak juga merupakan ruh Islam yang mana agama tanpa akhlak diibaratkan seperti jasad yang tak bernyawa karena sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya salah satu misi yang dibawa Rasulullah SAW ialah membina kembali akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para Nabi yang terdahulu. Oleh sebab itulah hadirnya Pondok Pesantren seperti Pondok Pesantren Al-Uswah di Gunungpati ini untuk mengimbangi dari perkembangan zaman. Seperti yang kita ketahui bahwasanya masih banyak remaja yang

akhlaknya menyimpang akibat dari perkembangan zaman. Usia-usia santri di dalam Pondok Pesantren merupakan periode transisi dari anak-anak ke dewasa atau disebut dengan masa remaja. Pada usia remaja, manusia sangat sensitif atau sangat rentan dengan masalah pergaulan. Sehingga di usia tersebut tidak sedikit remaja yang terjerumus ke dalam masalah perilaku yang menyimpang. Adapun perilaku yang menyimpang dalam usia remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum, seperti tawuran antar pelajar, balapan liar, pencurian, bolos sekolah, pesta miras, narkoba, pergaulan bebas karena situs porno, dan sebagainya (Arikunto. Perilaku Menyimpang Pada Masa Remaja. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 pukul 16.41). Sedangkan perilaku yang menyimpang yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren tidak jauh berbeda dengan penyimpangan remaja pada umumnya, seperti para santri di Pondok Pesantrenpun bisa saja melakukan kenakalan remaja. Seperti halnya santri keluar lingkungan pesantren tanpa izin (bedal), kekerasan fisik, pencurian (uang, handphone, durian), pacaran, bolos ataupun kenakalan remaja yang dilakukan santri yaitu tertidur saat diterangkan oleh ustadz/ustadzah saat jam pelajaran dikarenakan mereka tidak memanfaatkan waktu tidur/istirahat secara baik. Cara penampilan santri tidak sedikit yang mengikuti gaya yang sedang tren dikalangan selebritis, seperti: mode pakaian yang gaul, gaya rambut yang modis dan berwarna, gelang tangan dan memakai kalung bagi santri putra, belum lagi cara bergaul yang sok abis,

seperti tidak lagi bersikap tawadlu pada guru dan orang-orang sekitarnya terutama orang tua, tutur kata yang kasar, suka urakan dan rendahnya sikap menghormati. Oleh sebab itulah maka perlu di tanamkannya etika yang baik dalam diri santri (Rohmad.Perilaku yang Menyimpang dari Nilaianilai Masyarakat.Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 pukul 16.53).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian tentang bagaimana membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Uswah. Dari pokok penelitian diatas maka penelitian itu sendiri akan penulis laksanakan dengan judul **“Strategi KH. Muhammad Thoyyib Farchany Dalam Membentuk Akhlak di Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Uswah?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Uswah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, yakni:

1. Untuk mengetahui strategi KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang.

D. Manfaat Penelitian :

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah khazanah pengembangan Keilmuan dakwah dalam suatu strategi seorang Kyai di pondok pesantren untuk membentuk akhlak santri.

2. Manfaat Praktis

Memberi kontribusi bagi para Kyai untuk membentuk akhlak santri di pondok pesantren melalui strateginya tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka pencapaian penulisan penelitian yang maksimal, sebagai bahan perbandingan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa antara lain:

Pertama, skripsi Lukman Hakim (2015) “*Peran Pondok Pesantren Al-Utsamani Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Gejlik Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*”. Dalam skripsi ini

dijelaskan Pondok Pesantren Al- Utsmani yang terletak di Desa Gejlik, Kecamatan Kagen, Kabupaten Pekalongan adalah salah satu dari beribu - ribu pondok pesantren di Indonesia yang berfungsi untuk membina akhlak remaja, agar supaya mereka menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Pondok Pesantren Al - Utsmani yang terletak di desa Gejlig telah berperan dalam melakukan pembinaan dan mendidik para remaja di daerah sekitarnya khususnya para remaja Desa Gejlik. Banyak para orangtua yang memasukan anaknya baik di pondok pesantren Al-Utsmani maupun di MIS & MTS Al- Utsmani guna belajar dan menuntut ilmu. Data yang penulis peroleh dari pengelola yayasan Al-utsmani di MIS Al- Utsmani jumlah siswa-siswi dari Desa Gejlig dari Kelas 1 sampai 3 jumlahnya 22 Laki- laki & 21 Perempuan. Kebanyakan remaja yang berada di dekat pondok pesantren Al-Utsmani selain belajardi MI/ MTS nya juga mengikuti pengajian sore maupun malam hari. Untuk ngaji sore dari Desa Gejlik ada 175 Siswa.Khusus Ngaji malam bagi Siswa- siswa MIS & MTS Wajib mengikuti sebagai pelajaran tambahan. Remaja di sekitar pondok pesantren juga ikut aktif dalam organisasi keagamaan seperti IRMAS (Ikatan remaja masjid), IPNU-IPPNU dsb. Keberadaan Pondok Pesantren Al-Ustmani di tengah-tengah masyarakat khususnya Desa Gejlik sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak remaja, hal ini terbukti dengan meningkatnya keberagaman remaja di Desa Gejlik sehingga dengan peningkatan tersebut para

remaja Desa sangat aktif dalam kegiatan keberagamaan serta semakin membaiknya perilaku remaja–remaja Desa.

Kedua, skripsi Khairul Anam HS 2009(UIN Alaudin Makassar)“*Pesantren dan Pembentukan Perilaku Santri*”. Skripsi yang ditulis oleh Khairul Anam HS membahas dua permasalahan yaitu tentang pesantren dan pembentukan perilaku santri. Pembahasan mengenai pembentukan perilaku santri tidak akan terlepas dari peranan pesantren. Banyak strategi Pondok Pesantren dalam upaya pembentukan perilaku santri yang ditulis oleh Khairul Anam HS antara lain pesantren memberikan pembelajaran kitab masalah perilaku, seperti: Kitab Sirah Nabawiyah dimana kitab ini memberikan penjelasan mengenai perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang diharapkan para santri dapat mengikuti perilaku-perilaku yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pengajian tentang Kitab Ta’lim Muta’alim yang mana kitab ini membahas secara luas tentang aturan-aturan yang harus diterapkan oleh para santri baik aturan ketika santri menuntut ilmu dan perilaku-perilaku santri terhadap para guru maupun kesesama santri dengan strategi pembelajaran kitab yang diterapkan oleh Pesantren secara garis besar dapat membantu dalam pembentukan perilaku santri

Ketiga,Skripsi Atik Prasetyaningsih jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam pada UIN Sunan Kalijaga tahun 2009 dengan judul” *Peran Pendidik Dalam Pembentukan Moral Anak diPlay*

Group Among Ngeplak Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau perilaku yang diamati yaitu pendidik dan peserta didik di Play Group Among Putro. Hasil penelitian menunjukkan : (1) materi yang diajarkan pendidik dalam pembentukan moral anak di Play Group Among Putro antara lain adalah moral terhadap pendidik, moral terhadap teman sebaya, dan moral terhadap diri sendiri. (2) Peran pendidik dalam pembentukan moral di Play Group Among Putro antara lain adalah peran pendidik sebagai pengarah, pendidik sebagai pembimbing, pendidik sebagai pendorong dan pendidik sebagai pemantau. (3) Langkah-langkah yang dilakukan pendidik dalam pembentukan moral anak di Play Group Among Putro antara lain adalah pendidik mengajarkan setiap moral abstraksetiap saat terhadap anak didiknya tanpa harus diajarkan dalam satu mata pelajaran khusus, pendidik memberikan pembelajaran mengenai moral dalam bentuk praktis, pendidik menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan metode cerita, pendidik memberikan nasehat dan teguran terhadap anak didiknya serta pendidik bekerjasama dengan orang tua dalam membentuk moral anak.

Keempat, Skripsi Qurratul’aini jurusan Tarbiyah Fakultas agama islam pada Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2003 dengan judul “*Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak*” (Studi Kasus Di Pondok

Pesantren Zainul Hasan Genggong Kecamatan Pajaraka Kabupaten Probolinggo). Dalam skripsi ini di jelaskan memotivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak. Subyek penelitian ini adalah orang tua sebagai informasi kunci. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yaitu analisis non statistik tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak dan metode analisis deskriptif yaitu analisis untuk memperoleh gambaran selengkap-lengkapny tentang motivasi yang mendasari orangtua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak. Pengecekan keabsahan temuan penelitian menggunakan teknik, memperpanjang kehadiran peneliti dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum memotivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak adalah berharap anaknya menjadi anak yang sholeh/ shalehah serta mempunyai bekal ilmu agama yang cukup selain dari ilmu-ilmu umum sehingga dapat bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

Kelima, Skripsi Nurul ustadziroh (1998) dalam penelitiannya yang berjudul “ *Pemikiran Ibn Maskawih Tentang Pendidikan Akhlak Anak dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak*

Anak” dalam penelitiannya yang lebih difokuskan adalah mengenai pemikiran ibn maskawaih tentang pendidikan akhlak bagi anak. Pemikiran pendidikan akhlak ibn maskawaih bertolak dari konsep jiwa manusia yang menurutnya bahwa jiwa manusia itu terdiri dari tiga tingkatan yaitu *al-nafs bahimiiyah*, *al-nafs sabuiyah* dan *al-nafs nathiqah*. Sedangkan watak manusia itu bisa berubah dapat beralih pada kebijakan dan kejahatan karena pendidikan atau pengajaran dan pengaruh lingkungan. Ibn maskawaih memaparkan bahwa akhlak itu bisa dibentuk melalui pendidikan dan pembinaan. Begitu juga konsep umum tentang pembentukan akhlak itu bisa dipengaruhi dari dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar. Adapun faktor luar yaitu melalui pendidikan. Jadi pemikiran ibn maskawaih itu dapat dijadikan titik tolak dalam pendidikan akhlak anak dalam membentuk akhlak anak.

Persamaan Skripsi yang saya tulis dengan Skripsi-skripsi sebelumnya adalah: Obyek penelitian merupakan pembinaan akhlak, membahas mengenai akhlak santri di pondok Pesantren, memfokuskan pada persoalan pembentukan akhlak, jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan dalam pengolahan datanya sama-sama menggunakan analisis data Deskriptif. Sedangkan perbedaan Skripsi yang saya tulis dengan Skripsi-skripsi sebelumnya fokus penelitian ini adalah peran KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang sebagai salah satu

pondok yang mengutamakan masalah pembentukan akhlak. Adapun kajian-kajian dalam penelitian ini belum pernah dibahas dalam Skripsi-skripsi sebelumnya. Kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah peranan seorang Kyai di Pondok Pesantren dalam membentuk akhlak santri.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penulis mengadakan pengamatan dan menganalisis secara langsung data yang diperoleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun data tertulis atau dokumen dan bukan angka-angka (Lexy J. Moleong, 2013: 6). Dalam penelitian ini pembahasan akan menitikberatkan pada bagaimana strategi KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Bila dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner atau wawancara maka sumber datanya adalah informan, bila dalam pengumpulan data mengenakan observasi maka sumber datanya adalah benda gerak atau proses sesuatu (Supardi, 2006: 27). Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang menjadi subyek penelitian (Soewadji, 2012: 147). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pimpinan pondok, pengurus pondok, serta para santri di Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber data sekunder yang kita butuhkan (Soewadji, 2012: 147). Data yang diperoleh bisa berupa arsip dokumentasi, visi misi serta program-program yang ada di pondok pesantren Al-Uswah yang berkenaan dengan strategi KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang akan penulis pakai dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relation ship*) antara pencari informasi (*interviewer* atau *informan hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*) (Sutopo 2006: 74). Dalam penelitian ini wawancara yang dimaksudkan yakni data-data lisan yang berfungsi sebagai data yang sangat penting untuk bahan analisis. Wawancara ini dilakukan kepada KH. Muhammad Thooyib Farchany pimpinan Pondok Pesantren, pengurus Pondok Pesantren, serta santri Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena-fenomena yang di selidiki (Sutrisno Hadi, 1993: 136). Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya (Subagyo, 1991: 63). Pengamatan yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik nonpartisipan artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren. Akan tetapi peneliti mengamati secara langsung. Materi dari observasi inilah yang

akan digunakan dalam penelitian ini untuk menandai proses dari Strategi KH. Muhammad Thoyyib Farchany Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang.

c. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk (1986: 38) bahwa dokumentasi dalam pengertiannya berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Maka dalam penelitian ini sumber dokumentasi yang didapatkan oleh penulis adalah dari arsip-arsip Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang, seperti dokumen tentang Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang, data tentang santri, gambar (foto) kegiatan keagamaan para santri, yang semua itu memberikan informasi bagi penulis dalam proses penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah menganalisa data, di mana analisa data sendiri adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data

(Lexy J. Moleong, 2004: 208). Adapun langkah-langkah analisis data yaitu:

- a. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan mengujikannya secara deskriptif.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil peneliti dengan cara menghubungkan dengan teori.
- e. Mengambil kesimpulan (Lexy J. Moleong, 2002: 190).